

## EFEKTIVITAS LAYANAN BIMBINGAN KLASIKAL DENGAN METODE SOSIODRAMA UNTUK MENURUNKAN PERILAKU INTOLERANSI PADA PESERTA DIDIK

**Fadhiba Aris Nila Wati<sup>1\*</sup>, I Wayan Dharmayana<sup>2</sup>, Arsyadani Mishbahuddin<sup>3</sup>**

<sup>123</sup>Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Bengkulu

\*Korespondensi E-mail: [fadhibaaris08@gmail.com](mailto:fadhibaaris08@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan efektivitas layanan bimbingan klasikal dengan metode sosiodrama dalam menurunkan perilaku intoleransi pada peserta didik. Penelitian dilakukan dengan metode eksperimen menggunakan desain *two group pre-test post-test control design*. Populasi penelitian adalah peserta didik kelas X SMK Negeri 4 Kota Bengkulu yang berjumlah 76 siswa. Sampel penelitian berjumlah 43 siswa, terdiri dari 26 siswa kelas eksperimen dan 17 siswa kelas kontrol, dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan angket perilaku intoleransi berbasis skala *likert*. Hasil *pre-test* dan *post-test* kelas eksperimen menunjukkan penurunan rata-rata skor 169 menjadi 103 dengan *gain score* 66, sedangkan kelas kontrol rata-rata skor dari 129 menjadi 122 dengan *gain score* 7. Hasil uji hipotesis dengan uji *t-test* dengan nilai 21.629 dan nilai *Sig. (2-tailed)* 0,000 menunjukkan terdapat perbedaan tingkat perilaku intoleransi antara peserta didik yang menerima layanan bimbingan klasikal dengan metode sosiodrama dan peserta didik yang menerima layanan bimbingan klasikal tanpa metode sosiodrama. Maka hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat efektivitas layanan bimbingan klasikal dengan metode sosiodrama untuk menurunkan perilaku intoleransi.

**Kata kunci:** *bimbingan klasikal, intoleransi, metode sosiodrama*

### ***THE EFFECTIVENESS OF CLASSICAL GUIDANCE SERVICES USING THE SOCIODRAMA METHOD IN REDUCING INTOLERANT BEHAVIOR AMONG STUDENTS***

### ***ABSTRACT***

*This study aimed to prove the effectiveness of classical guidance services using the sociodrama method in reducing intolerant behavior among students. The research was conducted using an experimental method with a two-group pre-test post-test control design. The population of this study consisted of tenth-grade students at SMK Negeri 4 Kota Bengkulu, totaling 76 students. The research sample comprised 43 students, including 26 students in the experimental class and 17 students in the control class, who were selected using a purposive sampling technique. Data were collected using an intolerance behavior questionnaire based on a Likert scale. The pre-test and post-test results of the experimental class showed a decrease in the average score from 169 to 103, with a gain score of 66, while the control class decreased from 129 to 122, with a gain score of 7. Hypothesis testing using a t-test yielded a t value of 21.629 with *Sig. (2-tailed)* = 0.000 ( $p < 0.05$ ), indicating a significant difference in intolerant behavior between students who received*

Nila Wati, Dharmayana, Mishbahuddin

*classical guidance services with the sociodrama method and those who received classical guidance without the method. Therefore, the findings showed that classical guidance services with the sociodrama method were effective in reducing intolerant behavior.*

**Keywords:** *classical guidance, intolerance, sociodrama method*

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan tingkat keberagaman budaya yang sangat tinggi, terdiri lebih dari 1.340 suku bangsa berdasarkan data Sensus Penduduk pada tahun 2020 yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Suku Jawa menjadi kelompok terbesar dengan persentase 40,22% dari populasi, diikuti oleh suku Sunda, Batak, Madura, dan lainnya yang tersebar di 38 provinsi. Heterogenitas ini mencerminkan kekayaan budaya, yang terbentuk melalui migrasi, pencampuran, dan saling pengaruh antarbudaya diberbagai wilayah nusantara (Badan Pusat Statistik, 2020).

Masyarakat yang berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang yang berbeda serta karakteristik yang beragam memiliki cara pandang dan pola pikir yang berbeda dalam menghadapi kehidupan serta menyelesaikan permasalahan mereka. Perbedaan ini dapat memicu kesalahpahaman dalam komunikasi, yang sering kali berujung pada konflik atau perselisihan. Oleh karena itu penduduk Indonesia cenderung mudah terpengaruh oleh informasi tanpa adanya klarifikasi, yang dapat memicu intoleransi (Tandi, 2020). Ada beberapa kasus mencerminkan dampak nyata dari kondisi ini yakni konflik suku, agama, ras, dan antar golongan yang sering disebut dengan SARA di Tanjung Balai 2016 yang dipicu oleh kesalah pahaman terkait suara adzan dan perusakan tempat ibadah.

Intoleransi merupakan perilaku yang menolak atau tidak menghargai perbedaan, seperti perbedaan suku, agama, ras, budaya, pendapat maupun pandangan hidup. Ketidakmampuan untuk menerima perbedaan ini dapat menyebabkan konflik baik antar individu maupun kelompok dalam masyarakat yang dapat merusak keharmonisan sosial (Maria, 2024). Ketika perilaku intoleransi ini tidak ditangani dengan baik, maka intoleransi dapat berkembang menjadi tindakan kekerasan atau perpecahan sosial. Oleh karena itu, penting untuk

menanamkan sikap saling menghormati dan toleransi sejak dini dari keluarga maupun sekolah agar tercipta lingkungan yang harmonis dan inklusif.

Pendidikan menjadi upaya yang dapat dilakukan untuk membentuk serta mengembangkan diri peserta didik agar menjadi manusia yang paripurna sesuai dengan tujuan yang ditentukan sebelumnya. Pendidikan bisa membantu manusia mengangkat harkat dan martabatnya (Sriwidia & Avriyati, 2020). Isu intoleransi di lingkungan sekolah terutama di Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan tantangan yang semakin mendesak untuk diatasi. Banyak peserta didik yang berasal dari latar belakang agama, suku, atau budaya yang berbeda sering kali merasa terpinggirkan atau bahkan terdiskriminasi dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Pentingnya pengembangan sikap toleransi di sekolah menjadi sangat relevan, mengingat dampak jangka panjang yang bisa ditimbulkan dari perilaku intoleransi. Perilaku intoleransi akan berdampak pada hubungan antar individu, dan menghambat terciptanya lingkungan belajar yang inklusif dan kondusif bagi semua siswa. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Kamal (2023), yang dimana perilaku toleransi itu harus dikembangkan pada peserta didik di sekolah dasar agar mereka dapat mengembangkan karakter yang positif, seperti belajar saling menghargai dan menghormati perbedaan agama, ras, kebangsaan, budaya, bahasa, atau hubungan antargolongan.

Masalah intoleransi dikalangan peserta didik, membutuhkan intervensi yang sistematis melalui layanan bimbingan klasikal menggunakan metode sosiodrama. Layanan ini memfasilitasi peran-peran yang merepresentasikan konflik nyata, memungkinkan peserta didik merasakan langsung pengalaman difabel atau korban diskriminasi. (Zainurrobbi & Muyana, 2024) membuktikan bahwa penerapan teknik sosiodrama dalam bimbingan klasikal secara signifikan meningkatkan perilaku prososial. Sosiodrama memberi kesempatan bagi peserta didik untuk berlatih menyelesaikan konflik dalam lingkungan yang aman dan mendidik, sembari mengembangkan empati dan keterampilan sosial yang penting dalam kehidupan multikultural (Amelia *et al.*, 2021).

Studi yang dilakukan oleh Khikmawati *et al.*, (2020), di SMP Negeri 6 Semarang juga menunjukkan hasil yang serupa, di mana bimbingan kelompok

dengan teknik sosiodrama berhasil meningkatkan sikap empati dan mencegah perilaku agresif pada peserta didik. Perilaku agresif yang timbul, menjadi salah satu bentuk dari perilaku intoleransi yang terjadi di sekolah tersebut. Bentuk perilaku intoleransi ini menjadi salah satu tantangan serius dalam dunia pendidikan saat ini. Dalam lingkungan sekolah, perilaku intoleransi dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti diskriminasi antar peserta didik, perundungan berbasis agama, suku, atau perbedaan latar belakang sosial. Kondisi ini apabila tidak ditangani dengan baik, dapat menghambat perkembangan karakter peserta didik dan merusak harmonisasi dalam lingkungan sekolah.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 4 Kota Bengkulu merupakan salah satu institusi pendidikan dengan peserta didik yang memiliki latar belakang beragam, yakni keberagaman suku maupun agama. Keberagaman ini dapat menjadi potensi besar untuk munculnya perilaku toleransi, fakta di lapangan menunjukkan adanya insiden-insiden yang mencerminkan perilaku intoleransi. Bentuk perilaku intoleransi yang sering terjadi adalah stigmatisasi atau pemberian label negatif kepada individu yakni sering menyebut temannya dengan sebutan “opet : mirip hewan seperti musang di film upin dan ipin” ataupun bahkan mereka menghindari untuk berteman dengan suku-suku tertentu yang dirasa merasa berbeda dengan diri mereka.

Tidak hanya itu saja, sering terjadinya bentuk perilaku intoleransi dari aspek diskriminasi berupa seksisme. Peserta didik yang terlibat menjadi pelaku intoleransi banyak belum memahami bentuk perilaku-perilaku intoleransi yang mungkin tidak sengaja telah mereka lakukan. Salah satu pendekatan yang potensial adalah bimbingan klasikal dengan menggunakan metode sosiodrama. Mustikasari *et al.* (2021), membuktikan bahwa teknik sosiodrama efektif dalam mereduksi agresi verbal peserta didik, yang merupakan salah satu bentuk dari perilaku intoleransi. Oleh karena itu, metode ini relevan diterapkan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih toleransi dan inklusif. Maka dalam hal ini peneliti memilih layanan bimbingan klasikal dengan metode sosiodrama.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan *two group pretest-posttest control design*, yaitu suatu pendekatan yang menekankan pada pengujian teori melalui pengukuran variabel-variabel serta analisis data numerik dengan metode statistik (Rukminingsih & Adnan, 2020). Pada penelitian ini terdapat kelas eksperimen yang akan diberi perlakuan dengan menggunakan metode sosiodrama dan kelas kontrol yang akan diberi perlakuan dengan tidak menggunakan metode sosiodrama. Penelitian akan dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 4 Kota Bengkulu. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas X Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 4 Kota Bengkulu.

Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh kelas X SMK Negeri 4 Kota Bengkulu sebanyak 76 siswa. Populasi merupakan keseluruhan objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala, nilai tes, atau peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik khusus dalam suatu penelitian (Purwanza *et al.*, 2022).

Sampel pada penelitian ini berjumlah 26 siswa pada kelas eksperimen dan 17 siswa pada kelas kontrol. Sampel diambil melalui teknik *purposive sampling*. (Sugiyono, 2021), berpendapat bahwa teknik *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel berdasarkan dari karakteristik yang telah ditentukan. Maka kriteria sampel pada penelitian ini yaitu peserta didik yang memiliki perilaku intoleransi yang tinggi dan rekomendasi dari guru bimbingan dan konseling, dapat dilihat dari hasil angket atau *pre-test* pada kedua kelas. Pengambilan data berdasarkan skala *likert* dengan 5 kategori penilaian yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data non tes atau disebut dengan kuesioner (angket). Angket adalah alat penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi dan meminta jawaban dari responden (Sugiyono, 2021). Instrumen angket dalam penelitian ini sebanyak 40 butir (item) yang merujuk kepada aspek-aspek perilaku intoleransi yaitu diskriminasi,

stigmatisasi, prasangka, eksklusi sosial, fanatisme, dan kekerasan verbal atau fisik. Validitas instrumen diuji dengan uji ahli dan uji statistik menggunakan SPSS. Reliabilitas angket menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,912 yang dinyatakan reliabel dan angket layak untuk digunakan dan disebarluaskan kembali dilapangan. Data dianalisis menggunakan uji-t (*Independent sample t-test*) melalui *Statistical Package For The Social Sciences* (SPSS).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil analisis deskriptif pada penelitian ini yaitu, *pretest* dan *posttest* disebarluaskan kepada kelas eksperimen dan kelas kontrol dan dilihat *gain score* pada masing-masing individu, dijelaskan pada tabel 1 dan tabel 2 sebagai berikut:

**Tabel 1. Pretest, Posttest dan Gain Score Kelas Eksperimen**

Kelas Eksperimen					
	Pre-test	Kategori	Post-test	Kategori	Gain Score
<b>Jumlah</b>	4410	Sangat Tinggi	2688	Rendah	1717
<b>Rata-rata</b>	169		103		66

Tabel 1 menunjukkan hasil bahwa ada penurunan tingkat perilaku intoleransi pada kelas eksperimen setelah diberikan layanan bimbingan klasikal dengan metode sosiodrama, yang semula pada kategori sangat tinggi bahwa peserta didik masih memiliki bentuk perilaku intoleransi sesuai dengan indikator yang dibuat berdasarkan aspek perilaku intoleransi dan kemudian berada pada kategori rendah bahwa peserta didik sudah mulai memahami dan menerapkan perilaku toleransi yang dapat dilihat dalam setiap proses pemberian layanan, peserta didik mulai mampu memahami serta menghargai perbedaan temannya dalam perpendapat.

**Tabel 2. Pretest, Posttest dan Gain Score Kelas Kontrol**

Kelas Kontrol					
	Pre-test	Kategori	Post-test	Kategori	Gain Score
<b>Jumlah</b>	2149	Sedang	2075	Sedang	122
<b>Rata-rata</b>	129		122		7

Tabel 2 menunjukkan hasil bahwa ada penurunan tingkat perilaku intoleransi

pada kelas kontrol setelah diberikan layanan bimbingan klasikal tanpa metode sosiodrama. Pada kelas kontrol berada pada kategori sedang sebelum diberikan layanan maka peserta didik cukup menerapkan dan mengenal perilaku toleransi sehingga tidak menunjukkan hasil bahwa kelas kontrol memiliki tingkat perilaku intoleransi yang tinggi.

Kedua kelas sama-sama menunjukkan hasil penurunan meskipun diberi perlakuan yang berbeda, kelas eksperimen diberikan layanan bimbingan klasikal dengan menggunakan metode sosiodrama sedangkan kelas kontrol diberikan layanan bimbingan klasikal tanpa menggunakan metode sosiodrama. Selanjutnya dilakukan uji *t-test* yang diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 3. Uji *T-Test* Perilaku Intoleransi**

<i>Independen Samples Test</i>		
	t	Sig. (2-tailed)
<i>Gain Score</i> Kelas Eksperimen- <i>Gain Score</i> Kelas Kontrol	21.629	.000

Tabel 3 menunjukkan hasil uji *independent sample t-test* pada skor penurunan (*Gain Score*) pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, diperoleh nilai t sebesar 21.629 dengan taraf signifikansi sebesar 0.000 ( $p < 0.05$ ). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang berarti layanan bimbingan klasikal dengan metode sosiodrama efektif untuk menurunkan perilaku intoleransi pada peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 4 Kota Bengkulu.

Hasil angket perilaku intoleransi pada peserta didik sebelum diberikan perlakuan berupa layanan bimbingan klasikal dengan metode sosiodrama pada kelas X NKPI 1 SMK Negeri 4 Kota Bengkulu berada pada kategori sangat tinggi. Tingkat perilaku intoleransi dikatakan sedang karena masih adanya peserta didik yang menunjukkan diskriminasi yaitu rasisme dan seksisme, memanggil temannya dengan panggilan “Opet” karena mirip dengan hewan musang difilm upin ipin dan bahkan masih adanya kekerasan verbal atau fisik berupa mengejek, menyebarkan firnah maupun mendorong serta memukul. Hal ini secara langsung tidak disadari oleh peserta didik bahwa itu merupakan perilaku yang tidak baik, maka perlu adanya edukasi yang melibatkan peserta didik secara langsung melalui sosiodrama.

Hidayat *et al*, (2020), menegaskan bahwa metode sosiodrama efektif dalam menumbuhkan sikap toleran melalui keterlibatan emosional peserta didik dalam simulasi sosial pada layanan bimbingan klasikal.

Layanan bimbingan klasikal dengan metode sosiodrama dinilai tepat untuk mengurangi perilaku intoleransi karena memungkinkan peserta didik terlibat langsung dalam simulasi situasi sosial yang mencerminkan kehidupan nyata. Keterlibatan ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk merasakan perasaan orang lain, membangun empati, serta memahami dampak negatif dari perilaku diskriminasi, stigmatisasi maupun kekerasan. Dengan sosiodrama, peserta didik tidak hanya menyadari kesalahan perilakunya, tetapi juga belajar cara berkomunikasi dan bersikap lebih positif dalam keberagaman. Penelitian oleh Yulianti dan Mulyani (2021), menunjukkan bahwa metode sosiodrama efektif dalam meningkatkan kemampuan sosial dan empati siswa dalam interaksi kelompok, sehingga mendukung pembentukan sikap toleran di lingkungan sekolah.

Merujuk pada pemaparan diatas, setelah diberikan layanan bimbingan klasikal dengan metode sosiodrama pada peserta didik dikelas X NKPI 1 SMK Negeri 4 Kota Bengkulu diperoleh hasil yang menunjukkan penurunan perilaku intoleransi peserta didik berada pada kategori sedang. Maka peserta didik sudah mulai mampu menerapkan perilaku toleransi yang ditunjukan melalui empati, serta mau menerima perbedaan temannya. Oleh karena itu, hal ini tidak terlepas dari efektivitas metode sosiodrama dalam membentuk kesadaran sosial dan meningkatkan kemampuan memahami perspektif orang lain. Fitriyani dan Munawaroh (2020), berpendapat bahwa sosiodrama mampu mengembangkan empati serta sikap saling menghargai antar peserta didik karena mereka belajar dari pengalaman langsung melalui permainan peran yang bermakna.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Nurjanah, (2023) yang menunjukkan bahwa metode sosiodrama secara signifikan mampu meningkatkan perilaku prososial peserta didik. Peningkatan ini mencerminkan efektivitas metode sosiodrama dalam membentuk perilaku positif, seperti empati, kerja sama, dan toleransi terhadap perbedaan. Dengan melibatkan peserta didik dalam permainan peran, mereka dapat memahami sudut pandang orang lain dan menginternalisasi

nilai-nilai sosial yang mendukung terciptanya lingkungan yang inklusif.

Sebagaimana dijelaskan dalam paragraf diatas, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan klasikal dengan metode sosiodrama berpengaruh dan efektif untuk menurunkan perilaku intoleransi pada peserta didik di kelas eksperimen. Hal ini terlihat dari hasil *post-test* yang diberikan setelah pemberian treatmen atau layanan selesai dan keterlibatan aktif peserta didik selama proses layanan berlangsung, yang mencerminkan ketertarikan dan penghayatan mereka terhadap materi yang disampaikan.

Melalui peran-peran yang dimainkan, peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai dampak negatif dari perilaku intoleransi, sekaligus belajar menyikapi perbedaan dengan cara yang lebih terbuka dan empatik. Meskipun demikian, penurunan perilaku intoleransi yang terjadi tidak sepenuhnya dapat diatribusikan pada intervensi layanan bimbingan klasikal dengan metode sosiodrama saja. Salah satu faktor yang turut memengaruhi adalah efek *hawthorne*, yaitu kecenderungan peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang lebih baik karena menyadari bahwa mereka sedang menjadi objek penelitian. Efek ini dapat meningkatkan motivasi sementara untuk berperilaku sesuai harapan peneliti, meskipun perubahan tersebut belum tentu mencerminkan transformasi perilaku yang bertahan dalam jangka panjang (Sumual, 2023).

Berdasarkan hasil ini dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kedua kelas. Dengan demikian maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang berarti terdapat efektivitas layanan bimbingan klasikal antara kelas eksperimen dan kelas kontrol terhadap penurunan perilaku intoleransi peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 4 Kota Bengkulu.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan bahwa tingkat perilaku intoleransi peserta didik antara sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan klasikal memiliki kategorisasi yang berbeda. Pada kelas eksperimen sebelum diberikan layanan berada pada kategori sangat tinggi, sedangkan kelas kontrol dalam kategori sedang. Setelah diberikan layanan, tingkat intoleransi kelas

eksperimen menurun kekategorii sedang, sementara kelas kontrol tetap dalam kategori sedang. Hasil ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kedua kelas dibuktikan dengan uji *t-test*. Hal ini dikarenakan peneliti memberikan perlakuan yang berbeda antara kedua kelas, penurunan yang terjadi pada kelas eksperimen disebabkan oleh perlakuan berupa layanan bimbingan klasikal dengan metode sosiodrama yang mampu membentuk kesadaran sosial dan empati siswa secara lebih efektif. Sementara itu, kelas kontrol mendapatkan layanan bimbingan klasikal tanpa metode sosiodrama yang dimana peserta didik tidak menunjukkan perubahan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan klasikal dengan metode sosiodrama lebih efektif dalam menurunkan perilaku intoleransi peserta didik di SMK Negeri 4 Kota Bengkulu dibandingkan tanpa metode sosiodrama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, D. P., Luthfia, R. A., Hamis, S. I., & Dewi, D. A. (2021). Metode Sosiodrama sebagai Sarana dalam Menumbuhkan Kesadaran Toleransi Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5624–5630.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-Hari Penduduk Indonesia: Hasil Analisis Sensus Penduduk 2020*. BPS.
- Fitriyani, N., & Munawaroh, S. (2020). Efektivitas teknik sosiodrama untuk meningkatkan empati siswa. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 5(1), 25–32.
- Hidayat, A., Rohman, A., & Rahmawati, Y. (2020). Penggunaan metode sosiodrama dalam pembelajaran nilai toleransi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 215–225.
- Kamal, K. K. A. (2023). Implementasi Sikap Toleransi Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 8(1), 52–63.
- Khikmawati, T., Supardi, S., & Suhendri, S. (2020). Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Untuk Mencegah Perilaku Asertif Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Semarang. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 15(1), 16–26.
- Maria, K. (2024). Jejak Pembelajaran. *Jurnal Pengembangan Pendidikan*, 8(1), 214–220.
- Mustikasari, M. T. I., Nurkhasanah, N., & Apriani, N. (2021). Penerapan teknik

- sosiodrama untuk mereduksi agresi verbal peserta didik di SMP Negeri 6 Palembang. *Jurnal Juang: Jurnal Ilmiah Ilmu Bimbingan dan Konseling*, 7(1), 1–8.
- Purwanza, S. W., Wardhana, A., Mufidah, A., Renggo, Y. R., Hudang, A. K., Setiawan, J., & Darwin. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi. In *Media Sains Indonesia* (Issue March).
- Rukminingsih, & Adnan, G. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan: Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Erhaka Utama.
- Sriwidia, I., & Avriyati, V. (2020). Pengaruh Pemberian Layanan Informasi Dengan Format Klasikal Dalam Meningkatkan Sikap Jujur Siswa Kelas Viii D Smp Negeri 03 Bengkulu Tengah. *Consilia: Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling*, 3(1), 76–82.
- Sugiyono. (2021). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Issue January)
- Sumual, J. M. (2023). Pengaruh efek Hawthorne terhadap perilaku peserta didik dalam penelitian pendidikan. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 15(1), 45-53.
- Tandi, A. (2020). Sociodrama as One of Learning Methods to Improve Students Social Skills Ability in the Multicultural Environment. *Unicees* 2018, 337–341.
- Yulianti, L., & Mulyani, N. S. (2021). Efektivitas metode sosiodrama terhadap peningkatan empati dan keterampilan sosial siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling Ar-Rahman*, 7(1), 20–28.
- Zainurrobbi, I. F., & Muyana, S. (2024). *Penerapan teknik sosiodrama melalui bimbingan klasikal untuk meningkatkan perilaku prososial peserta didik kelas VII*. *Jurnal Wahana Konseling*, 7(1), 90–99.